

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PADA ERA DIGITAL: SUATU TINJAUAN METAFISIKA

Evelyn Kerenhapukh Putri Susanto
Universitas Pelita Harapan
01407190018@student.uph.edu

Yanuard Putro Dwikristanto, S.E., S.Kom., M.Pd
Universitas Pelita Harapan
yanuard.dwikristanto@uph.edu

Abstract

Teachers in the digital era still prioritize the transfer of knowledge and pay less attention to the character of students. If this situation continues, it will cause a character crisis. The purpose of this paper is to provide a philosophical description of the nature of the role of Christian teachers as guides in shaping students' character in the digital era based on Bible truth. The method used in writing is a literature review. The role of the teacher as a guide in digital era must shape the character according to the value of truth. The nature of the role of the Christian teacher is studied in the philosophy of Christian metaphysics education. The formation of student character is seen through the philosophy of perennialism education with the philosophy of Christian metaphysics. Secular perennialism develops the character by referring to the universal truth of society. This contrasts with the Christian metaphysical philosophy which builds character based on God's character and bible truth. The character formed in students needs to be based on Christian faith who realizes that the love of Christ has saved him.

Keywords: the role of Christian teachers, educational philosophy, student character, digital era.

Abstrak

Guru pada era digital masih mengutamakan transfer ilmu pengetahuan kurang memperhatikan karakter siswa. Jika keadaan tersebut terus terjadi akan menyebabkan krisis karakter. Tujuan penulisan ini memberikan gambaran filosofis metafisika mengenai bagaimana hakikat peran guru Kristen sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa di era digital berdasarkan kebenaran Alkitab. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah kajian literatur. Peran guru sebagai pembimbing di era digital harus membentuk karakter sesuai dengan nilai kebenaran. Hakikat Peran Guru Kristen dikaji dalam filsafat pendidikan metafisika Kristen. Dasar pembentukan karakter siswa dilihat melalui filsafat pendidikan perenialisme dan juga filsafat pendidikan metafisika Kristen. Pendidikan perenialisme sekuler mengembangkan karakter mengacu pada kebenaran universal masyarakat. Hal tersebut berlawanan dengan filsafat metafisika Kristen yang membimbing dan membentuk karakter berdasarkan Karakter Allah. Kebenaran dalam metafisika Kristen didasarkan pada Alkitab. Karakter yang terbentuk pada siswa perlu didasari dengan iman Kristen yang menyadari bahwa ia telah di selamatkan oleh kasih Kristus. Guru Kristen disarankan untuk menjadikan Kristus sebagai pedoman hidup dan bersedia mendengarkan siswa. Melakukan pembiasaan dan refleksi secara berkala dalam proses membimbing siswa.

Kata Kunci: peran guru kristen, filsafat pendidikan, karakter siswa, era digital

Pendahuluan

Perkembangan era digital terjadi begitu pesat, sehingga berdampak pada berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Pendidikan di era digital memberikan gambaran berbeda pada pembelajaran di kelas yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Wahyudi, 2019). Kondisi tersebut tidak terkontrol, sehingga perkembangan terus terjadi tanpa memperhatikan karakter individu (Telaumbanua, 2018). Kemudahan mengakses informasi di era digital memungkinkan membentuk karakter siswa yang serba praktis dalam mencari informasi tanpa memproses kebenarannya (Afif, 2019). Fakta tersebut harus menjadi perhatian guru untuk beradaptasi dengan pembelajaran era digital, sebagai kesempatan dalam membentuk karakter siswa.

Siswa membutuhkan peran guru sebagai pembimbing untuk mengembangkan karakter dalam proses belajar (Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, 2021). Guru sebagai pembimbing tidak hanya menjadi pengamat, sehingga perlu memahami karakter siswa dalam proses belajar. Karakter siswa perlu diperhatikan agar siswa tidak terbawa dampak negatif di era digital. Dampak negatif era digital dapat merusak karakter siswa seperti menjadi individualis dan konsumtif karena kurangnya bimbingan guru ataupun orang tua dalam menggunakan internet (Annisa et al., 2021).

Guru merupakan orang tua siswa di sekolah. Peran seorang guru tidak hanya sebagai pendidik secara akademik. Seorang guru harus mampu membentuk karakter siswanya. Salah satunya melalui perannya sebagai pembimbing. Membimbing berarti menolong siswa dalam kesulitan belajar dan pertumbuhan belajarnya. Cara guru dalam membimbing siswa dapat dilakukan dengan memandu dalam pengambilan keputusan, mengarahkan siswa selama proses belajar.

Realita yang terjadi, pada era digital guru terlihat hanya mengutamakan administrasi dan kebijakan pendidikan secara umum dibandingkan menjalankan perannya (Livingston, 2016). Guru juga masih menggunakan cara konvensional dalam mengajar siswa yaitu mengutamakan transfer pengetahuan tetapi kurang melihat potensi siswa (Suwarno, 2020). Oleh karena itu, karakter siswa menjadi kurang diperhatikan. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya pembentukan nilai diri dan terjadi penyimpangan perilaku pada era digital. Jika keadaan

tersebut terus terjadi, akan menimbulkan pengaruh buruk pada krisis kehidupan sekarang ataupun masa depan. Perlu upaya serius dengan cara menemukan dan mencari arah tujuan yang jelas yang merupakan tugas dari filsafat pendidikan (Afiyah, 2020).

Peran bimbingan guru dalam aktivitas belajar siswa di era digital menjadi bagian penting, sehingga guru mengetahui bagaimana siswa belajar pada konteks digitalisasi. Siswa membutuhkan contoh dalam proses belajar yang mampu mengarahkan dan membimbing dalam pembentukan karakter mereka (Triposa & Ipiana, 2020). Namun, guru belum seutuhnya terbuka terhadap perkembangan teknologi di era digital. Kemampuan digital yang dimiliki hanya digunakan untuk menunjang kegiatan belajar, belum digunakan untuk membimbing siswa untuk memanfaatkan media digital. Di era digital, guru dianggap bukan sumber pengetahuan yang utama oleh siswa. Hal tersebut berdampak pada siswa yang mengandalkan informasi internet itu valid yang dapat berpengaruh pada karakter (Salmawaty & Mahmud, 2017). Guru perlu membimbing siswa pada karakter yang benar agar perannya tidak tergeser oleh kecanggihan teknologi dan tidak terjadi krisis karakter siswa.

Guru Kristen sebagai pembimbing sangat dibutuhkan keberadaannya untuk memulihkan gambar Allah dalam diri siswa yang telah rusak di era digital. Proses memulihkan gambar Allah perlu adanya peran Roh Kudus yang menolong Guru Kristen, melalui karya Roh Kudus yaitu kelahiran baru. Guru Kristen perlu lahir baru dan mengetahui identitas dirinya didalam Allah agar dapat mengubah kebiasaan buruk menjadi karakter yang dewasa didalam Tuhan (Debora & Han, 2020). Guru Kristen perlu memiliki kasih dalam membimbing siswanya. Guru Kristen sebagai pembimbing perlu mengetahui sumber yang hakiki dalam membimbing ataupun menjalani setiap aspek hidupnya. Guru Kristen sebagai pembimbing dalam memulihkan karakter siswa dapat dilakukan dengan mengarahkan dan memberi perhatian melalui kasih yang Allah berikan terlebih dahulu kepadanya (Triposa et al., 2021).

Penulisan dilakukan untuk memberikan gambaran filosofis secara metafisika mengenai bagaimana hakikat peran guru Kristen sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa di era digital berdasarkan kebenaran Alkitab. Penulisan dilakukan dengan mengkaji peran guru Kristen sebagai pembimbing karakter siswa di era digital berdasarkan

perspektif Alkitab. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah kajian literatur.

Kajian Filsafat Metafisika dalam Pendidikan

Metafisika berasal dari bahasa Yunani, dari kata *meta*; setelah, atau melebihi dan *physikos* atau *physis*; berarti alam. Definisi utuh metafisika adalah bagian dari filsafat ilmu yang mempelajari hakikat yang mendasari eksistensi (Heatami, 2017). Metafisika bersifat kritis dan teoritis sebagai dasar semua ilmu pengetahuan dalam menentukan arah praktik pendidikan (Thomas, 2013). Filsafat ini pada hakikatnya adalah mencintai pengetahuan dari Tuhan (Jalaluddin & Idi, 2017), sehingga pendidikan harus membawa pada hakikat kebenaran yang hakiki. Metafisika menjadi dasar dari segala ilmu pengetahuan dalam praktik pendidikan.

Filsafat metafisika menjadi inti bagaimana proses pendidikan Kristen terlaksana. Filsafat ini bersifat kritis dan teoritis sebagai dasar semua ilmu pengetahuan dalam menentukan arah praktik pendidikan (Thomas, 2013). Pendidikan Kristen seharusnya dengan sadar dibangun dengan dasar metafisik yang mengintegrasikan pendidikan dengan nilai-nilai Alkitab sebagai dasar pengetahuan dan apa yang dipercayai (Kibor, 2018). Berdasarkan teori diatas disimpulkan, filsafat metafisika memiliki peran penting dalam menentukan arah praktik pendidikan.

Salah satu filosofi pendidikan yang berkaitan dengan hakikat kebenaran adalah filsafat pendidikan perenialisme lahir pada abad 20 yang memandang keadaan saat ini penuh ketidakteraturan, kekacauan terutama pada karakter pendidikan (Afiyah, 2020). Filsafat pendidikan perenialisme menyampaikan kebenaran absolut mengenai hakikat kebaikan dalam kehidupan (Nanggala & Suryadi, 2021). Perenialism disebut sebagai "*regressive road to culture*", artinya kembali pada nilai-nilai masa lalu yang diyakini sebagai kebenaran universal (Kaderi, 2017; Sulaiman, 2019).

Pandangan ini menganggap guru memiliki peran dominan, sehingga guru harus memiliki contoh ideal dan memiliki keyakinan yang benar dalam mendidik siswa. Perenialisme mengutamakan kematangan akal melalui pengajaran ilmu pengetahuan (Jalaluddin & Idi, 2017). Pendidikan lebih dipusatkan pada mata isi materi mata pelajaran (Saragih

et al., 2021). Perennialisme lebih mengutamakan kecerdasan intelektual siswa. Minat dan potensi siswa kurang diperhatikan, karena pada dasarnya perennialisme berfokus pada guru. Filsafat metafisika dalam pendidikan Kristen tidak membenarkan apabila nilai keyakinan di masa lampau pada zaman kuno dan abad pertengahan menjadi kebenaran yang hakiki. Kebenaran yang hakiki ataupun relevan dengan keadaan apapun adalah Alkitab dan pribadi Allah. Perspektif Kristen memandang hakikat keberadaan menjadikan karakter Allah dasar membangun moral dan firman, Hakikat-Nya menjelaskan mengenai aspek keberadaan ciptaan (Paat, 2021).

Peran Pendidikan Kristen untuk Mengembangkan Karakter Siswa Berdasarkan Sifat Allah

Siswa diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, sehingga memiliki identitas dan gambar Allah adalah Kehendak-Nya (Van Brummelen, 2009). Siswa memiliki keunikan dan kemampuan yang beragam untuk digunakan dalam merespon ataupun bertindak dalam kehidupan. Perspektif kristen memandang siswa sebagai wadah dari gambar dan rupa Allah (Knight, 2009). Artinya siswa bertanggung jawab untuk setiap tindakan dan proses belajar sebagai *imago dei*. Siswa berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran terbaik. Atribut mengajar harus didasarkan pada kebenaran Allah karena hakikatnya pendidik itu terbatas, sehingga tidak dapat menjadikan diri sebagai dasar dalam mengajar ataupun membimbing siswa.

Siswa adalah pribadi yang memiliki potensi, terlihat pada karakternya dalam proses belajar. Sesuai pernyataan Knight, siswa dipandang sebagai unit-unit holistik yang memiliki keunikannya masing-masing (Knight, 2009). Pendidik Kristen seharusnya mengakui dan menghormati bahwa siswa memiliki keunikan serta nilai. Proses belajar pendidikan Kristen harus berakar pada natur manusia yaitu *imago dei* dan tidak melupakan keberdosannya yang telah ditebus oleh salib Kristus (Khoe Yao Tung, 2014). Pendidikan Kristen menjadikan Yesus sebagai contoh karakter hidup yang ideal. Guru Kristen perlu melihat siswa sebagai *imago dei* dan menjadikan keberadaan Allah sebagai dasar dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan Kristen merupakan proses yang membawa pertumbuhan pada pengenalan konsep diri yang membuat siswa sebagai

gambar Allah bertanggungjawab atas dirinya melalui narasi agung Allah. Pendidikan kristen menjadikan pendidik sebagai agen dalam proses yang membawa siswa mengenal narasi agung Allah, diri sendiri dan sesama. Pendidikan merupakan rencana Allah dalam narasi agung di mulai dari penciptaan (*creation*), kejatuhan (*fall*), penebusan (*redemption*), dan pengudusan sehingga, segala sesuatu harus dipertanggungjawabkan kepada Allah (Khoe Yao Tung, 2014). Pendidikan Kristen akan mengajar dan mengarahkan siswa pada kebenaran Allah yang membantu untuk bertumbuh sesuai dengan potensi siswa.

Pendidikan menjadi rencana Allah untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dalam diri siswa, agar menjadi pribadi yang berkarakter. Pendidikan kristen menjadi penebusan yang bertujuan untuk mengembalikan gambar Allah dan memulihkan relasi antara siswa dengan Allah, diri sendiri ataupun dengan sesama (Knight, 2009). Pendidik Kristen dengan rasa kasih berbagian dalam membentuk karakter siswa. Usaha memahami dan mencintai siswa tidak berarti guru melupakan perannya. Perannya sebagai pendidik tetap dijalankan sebagai orang yang memberikan pertanyaan kritis dan cara pandang yang belum diketahui siswa, namun yang penting adalah kesetiaan dalam menjalankan perannya. Para pendidik kristen membawa siswa pada pembaharuan karakter yang sesuai dengan Alkitab (Wau, 2020). Pembelajaran berdasarkan Alkitab dalam membentuk karakter melalui membimbing siswa merupakan kewajiban pendidik untuk menjadikan siswa berkarakter dan dewasa didalam kehidupannya.

Pendidikan ada karena rencana narasi agung Allah dan keberadaannya adalah pusat dari segala praktik pendidikan termasuk aspek karakter siswa. Peran pendidikan kristen menjadi proses penebusan bagi siswa, sehingga guru berperan utama didalamnya (Knight, 2009; Sharma, 2017). Peran guru Kristen yang utama adalah membawa siswa dalam relasi kepada Allah. Menurut Van Brummelen, kewajiban pendidikan kristen ialah membimbing siswa menjadi serupa dengan Kristus (Van Brummelen, 2009). Pendidik perlu mengembangkan karakter didalam Allah dan melibatkan diri dalam proses belajar serta pembinaan untuk membentuk karakter Kristen siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur. Penulis mengumpulkan dan mengkaji berbagai data pustaka

melalui kajian literatur yang dilakukan. Studi literatur dilakukan dengan tujuan untuk mencari dasar atau fondasi pemikiran untuk mendapatkan dan menyusun kerangka berpikir untuk dikembangkan (Kartiningrum, 2015). Data Pustaka yang digunakan adalah data yang relevan dengan topik. Selanjutnya, penulis membaca, mencatat, dan mengelola informasi yang ada menjadi suatu hasil kajian yang saling terkait dan teoritis.

Pembahasan

Kecanggihan teknologi menjadi sarana yang memudahkan manusia untuk mengerjakan tugas. Kedudukan teknologi inilah yang berperan penting dalam membawa masyarakat memasuki era digital. Era digital memungkinkan individu saling terhubung dalam jaringan. Lahirnya era digital dimulai dengan munculnya jaringan internet dan perangkat yang terhubung di internet (Boiliu, 2020). Era digital membawa manusia pada tahap digitalisasi dan hampir seluruh bidang memanfaatkan teknologi didalamnya, termasuk bidang pendidikan. Lembaga pendidikan mulai mengaplikasikan teknologi di era digital sebagai media pendukung pembelajaran, baik digunakan untuk mengakses informasi ataupun sebagai media aktivitas belajar (Selwyn, 2011). Pengaruh teknologi pada era digital di pendidikan cukup besar seperti perubahan pada media dan sumber belajar.

Pembelajaran yang diintegrasikan dengan teknologi memiliki dampak positif dan negatif bagi siswa ataupun guru di era digital. Siswa dengan kemudahan mengakses internet akan terus memiliki rasa ingin tahu yang menyebabkan siswa menjadi lebih berpengetahuan, interogatif dan kompetitif (Sharma, 2017). Namun, di era digital siswa cenderung lebih menyukai belajar secara individu melalui gawai. Hal tersebut menjadikan siswa egosentris, dan individualis (Priyanto, 2017). Selain itu, penggunaan internet pada gawai yang berlebihan juga akan menyebabkan gangguan dalam perkembangan psikologis.

Keadaan siswa di era digital menjadi peluang dan tantangan bagi guru dalam perannya. Peluang positif bagi guru ialah kesempatan untuk mengembangkan diri dalam pembelajaran digital dan pemanfaatan teknologi sebagai kesadaran diri (Prasrihamni et al., 2022). Guru juga menghadapi dalam megimplementasikan pembelajaran di era digital. Beberapa hal diantaranya adalah kerumitan beradaptasi dalam pembelajaran, guru tidak tahu strategi yang sesuai bagi siswa, dan kurang

memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam belajar (Syaputra & Hasanah, 2022).

Guru secara umum merupakan tenaga profesional yang bertugas untuk mengajar dan mendidik siswa sesuai tujuan yang ditetapkan (Ningsih et al., 2021). Pada konteks era digital, peran guru ialah peran guru dalam pembelajaran, administrasi, peran guru secara psikologis dengan menjalankan kewajibannya sebagai profesi (Tari & Hutapea, 2020). Selain peran tersebut, di era digital tuntutan siswa kepada guru sangat besar, seperti guru harus menguasai teknologi, memahami pengetahuan baru dan menilai keakuratan dari sumber pengetahuan yang ditemukan siswa di Internet.

Berbeda dengan pernyataan diatas, dalam pendidikan Kristen peran guru tidak hanya menjalankan profesi. Peran guru Kristen ialah harus mampu membawa siswa pada kebenaran sejati sebagai cara hidup dan bertanggungjawab atas dirinya. Pendidikan dan guru Kristen bertujuan menolong dan membimbing siswa menjadi murid Kristus yang berkarakter (Van Brummelen, 2009). Guru Kristen tetap manusia berdosa yang membutuhkan Allah dalam proses memulihkan gambar Allah dalam diri siswa. Pada dasarnya guru Kristen yang berdosa perlu dilahirkan baru oleh roh kudus agar memiliki hati saat mengajar siswa untuk hidup seperti Kristus. Kelahiran baru menolong guru Kristen hidup bertumbuh dalam karakter Kristus dan memiliki hati untuk menjalankan perannya sebagai Guru Kristen (Knight, 2009).

Guru Kristen perlu berkarakter ilahi terlebih dahulu sebagai teladan bagi siswa dan bertanggungjawab dalam mengembangkan karakter karena hal tersebut yang menjadi identitas utama guru Kristen (Debora & Han, 2020). Siswa di era digital membutuhkan individu yang mampu mengarahkan siswa pada kebenaran, salah satunya guru sebagai pembimbing. Guru Kristen sebagai pembimbing artinya adalah guru yang mampu menuntun ke jalan yang benar dan mengembangkan karakter siswa sesuai prinsip Alkitab. Artinya guru kristen sebagai pembimbing yang memungkinkan ialah belajar untuk memikirkan masalah siswa diluar sekolah dan membawa firman Tuhan kepada siswa melalui proses pembelajaran (Van Brummelen, 2009). Pada konteks era digital yang membuat siswa mudah tergoda dengan hal-hal yang bertentangan dengan karakter Kristus, penting sekali peran guru kristen sebagai pembimbing dengan hati mengarahkan siswa untuk memiliki karakter

sesuai prinsip Alkitab melalui bimbingan, proses pembelajaran dan karakter diri yang tercermin dalam setiap perbuatan ataupun sikap guru Kristen.

Bimbingan dan didikan yang diberikan guru kristen harus membawa siswa pada tujuan pendidikan kristen yaitu memulihkan gambar Allah melalui karakter diri (Purba & Chrismastianto, 2021). Sebelum guru Kristen mampu mengajarkan karakter Kristus kepada siswa, guru harus menjadi contoh terlebih dahulu. Mengingat guru Kristen berdosa dan terbatas, sehingga perlu memahami pentingnya berelasi dengan Allah dalam hidupnya untuk dimampukan bertumbuh serupa dengan karakter Kristus.

Tanggung jawab seorang guru Kristen tidak hanya mengajar, tetapi berbagian dalam mengerjakan mandat Allah melalui panggilannya sebagai guru Kristen. Guru Kristen adalah pilihan Allah yang menjadi rekan sekerja Allah untuk membimbing siswa-siswa yang Allah percayakan (Priyatna, 2017). Membimbing siswa menjadi pribadi yang dewasa dan berkarakter, yang terbentuk melalui relasi guru dengan siswa berdasarkan prinsip Alkitab. Sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen yaitu membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh secara kognitif, afektif, dan psikomotor dalam relasi dengan Allah ataupun sesama (Estep Jr., James.; Anthony, Michael; Allison, 2004). Pendidikan Kristen melalui guru Kristen sebagai pembimbing harusnya dapat menghadirkan lingkungan dan relasi yang mendukung siswa dalam mengembangkan karakter yang bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa relasi adalah bagian penting dari pembentukan karakter siswa. Relasi yang sederhana seperti “saya akan membantu kamu”, “apa yang dapat Ibu lakukan untukmu?” yang dilakukan secara konsisten oleh guru akan menumbuhkan kepercayaan yang membantu pertumbuhan karakter sosial siswa (Van Brummelen, 2009). Membimbing siswa dapat dilakukan dengan cara menyediakan waktu dengan kemauan untuk duduk bersama, bercerita mengenai kehidupan ataupun relasi dengan Tuhan dan saling mendoakan (Estep Jr., et.al, 2004). Melalui bimbingan tersebut siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri dalam belajar, dewasa dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dbersama dengan Allah.

Saat ini siswa sulit mengontrol diri dalam menggunakan internet, malas membaca buku, kurang bersosialisasi, dan merasa tidak membutuhkan guru dalam belajar di era digital. Guru Kristen ada untuk membimbing siswa kepada karakter yang baik. Sebelum membimbing

siswa pada karakter yang baik, guru Kristen perlu mengetahui standar kebaikan yang mutlak. Pendidikan Kristen percaya bahwa Allah adalah realitas kebaikan tertinggi (Luk 18:19). Hal tersebut diungkapkan Yesus dalam Mazmur 34:8, "Tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja". Aspek yang perlu diperhatikan guru kristen sebagai pembimbing diantaranya adalah memberikan teladan, membiasakan siswa dengan karakter benar, kesetiaan dan evaluasi. Memberikan teladan artinya siswa mengamati bahkan meniru apa yang dilakukan dan diajarkan oleh guru. Maka guru harus memberikan contoh seperti tidak bermain gawai saat mengajar, menyapa dan merespon siswa dengan perhatian. Membiasakan siswa dengan karakter baik seperti menyampaikan kata maaf, tolong dan terimakasih. Selain itu membiasakan siswa untuk membuka internet sesuai konteks usia, media belajar dan mengasah potensi diri. Kesetiaan berkaitan dengan guru dan siswa yang konsisten melakukan karakter baik. Terakhir adalah evaluasi, guru dapat melakukan evaluasi melalui refleksi.

Langkah membimbing siswa yang telah dijelaskan akan menolong guru untuk mengenal siswa lebih dekat melalui proses pembelajaran. Peran guru Kristen sebagai pembimbing sangat penting terutama dalam memberikan keteladanan karena memengaruhi kualitas dari pengajaran yang diberikan kepada siswa. Kualitas dari pengajaran di nilai dari banyak faktor, salah satunya dari bagaimana guru mampu menjadi pembimbing, jika guru menginginkan siswanya mau dibentuk, mandiri, aktif dan bertanggungjawab berarti guru harus melakukan terlebih dahulu (Norsworthy, 2007). Karakter siswa di era digital menjadi urgensi yang harus diperhatikan agar siswa tetap bertumbuh sesuai prinsip Alkitab. Pentingnya karakter tidak lepas dari pribadi individu, melalui karakter seseorang dapat bertanggungjawab dalam keputusan dan memiliki kedewasaan (Telambanua, 2021).

Prinsip penting yang dapat dipegang adalah guru Kristen sebagai pembimbing tetaplah terbatas, sehingga membutuhkan hikmat Allah dan tuntunan Roh kudus untuk dimampukan membimbing siswa berdasarkan kebenaran Allah. Peran tuntunan roh kudus akan mendukung segala bentuk upaya dan apa yang dikerjakan seorang guru dalam membawa siswa kepada perubahan karakter sesuai dengan karakter Allah. Guru Kristen harus memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu yang baik hanya berasal dari Allah dan Alkitab menjadi sumber utama dalam membimbing siswa kepada relasi dengan Allah ataupun dalam

pertumbuhan karakter hidup yang dapat dipakai di masa depan (2 Tim. 3:16-17).

Kesimpulan

Guru Kristen perlu mengetahui identitas dirinya di dalam Allah. Berdasarkan tinjauan metafisika, hakikat peran guru Kristen adalah berdosa dan terbatas, sehingga relasi dengan Allah menjadi inti pembentukan karakter. Sebagai seorang pembimbing harus mengetahui siapa yang menjadi sumber dirinya dalam membimbing dan bertingkah laku. Guru Kristen harus mengetahui standar mutlak kebaikan, yaitu Allah sebagai realitas kebaikan tertinggi. Guru Kristen diperlukan untuk membimbing siswa pada kebenaran hakiki dalam pembentukan karakter. Hal ini berlawanan dengan pendidikan perenialisme dalam mengembangkan kepribadian yang menekankan nilai kebenaran universal dalam masyarakat. Karakter dalam metafisika Kristen didasarkan pada prinsip Alkitab. Pertumbuhan karakter didasari karena adanya Roh Kudus yang memampukan dan menyadarkan bahwa ia telah diselamatkan oleh kasih Kristus. Dengan demikian, seorang guru harus menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam pembentukan karakter siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129.
<https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>
- Annisa, M., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa tingkat sekolah dasar di zaman serba digital. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(April 2020), 35–48.
<https://osf.io/preprints/4gxne/>
- Boiliu, F. M. (2020). Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review. *Gema Wiralodra*, 11(1), 154–169. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.114>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14.
- Estep, J., Anthony, M., & Allison, G. (2008). A Theology for Christian Education - Google Books. *Tyndale Charitable Trust*, 18–20.
https://www.google.co.id/books/edition/A_Theology_for_Christian_Education/hiF4Bk-v6RIC?hl=id&gbpv=1&dq=A+Theology+for+Christian+Education&printsec=frontcover
- Heatami, E. (2017). *Filsafat Ilmu: Mengetengahkan Problem Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dengan Mengurai Objek Materi, Objek Forma Sain dan Filsafat* (Jim, Zam, & N. Falah (eds.); 1st ed.). Yayasan Bhakti Ilham.
http://digilib.uinsgd.ac.id/19402/1/Enden_FilsafatIlmu.pdf
- Jalaluddin, P. D. H., & Idi, P. D. H. A. (2017). Filsafat Pendidikan manusia, filsafat, dan pendidikan. PT RajaGrafindo Persada.

- Kaderi, M. A. (2017). Perennialisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, 6(1), 59–75.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Politeknik Kesehatan Majapahit*, 4-6.
- Khoe Yao Tung. (2014). Menuju sekolah Kristen Impian masa kini isu-isu filsafat. *Andi*, 120.
https://www.google.co.id/books/edition/Menuju_Sekolah_Kristen_Impian_Masa_Kini/5h15EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=ALKITAB+S EBAGAI+fONDASI&pg=PA34&printsec=frontcover
- Kibor, E. J. (2018). Advances in Education and Philosophy Philosophy of Christian Education : Exploring Personal Faith and Convictions. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 2(6), 562–567.
<https://saudijournals.com/media/articles/JAEP-26-562-567.pdf>
- Knight, G. R. (2009). Filsafat pendidikan : sebuah pendahuluan dari perspektif kristen. UPH: Tangerang
- Livingston, K. (2016). Teacher Education’s Role In Educational Change. *European Journal of Teacher Education*, 39(1), 1–4.
<https://doi.org/10.1080/02619768.2016.1135531>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undika*, 9(1), 14–26.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/25434&ved=2ahUKEwic5fep2PHsAhUSeYKHU8fBGQQFjAAegQICRAC&usg=AOVvaw3Tezzh5erg5X3r51XrDwtW>
- Ningsih, A. R., Arianti, R., & Indah, D. (2021). Guru sebagai Mentor Pada Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 2(April), 18–20.

- Paat, W. H. (2021). Metafisika , Epistemologi , Antropologi , dan Aksiologi Dalam Pendidikan Iman Di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI). *Alethia : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 90–101.
- Prasrihamni, M., Marini, A., Nafiah, M., & Surmilasari, N. (2022). Inovasi Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(April), 82–88.
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 99–107.
<http://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/325%0Ahttps://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/download/325/201>
- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan [The Role of Christian Educator as Agent of Restoration and Reconciliation in Developing Christ-like Cha. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1.
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W. (2021). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83.
<https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>
- Salmawaty, & Mahmud, H. (2017). Membentuk Karakter Generasi Muda Melalui Institusi Keluarga Di Era Digital. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 127–142.
<https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.435>

- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7164–7166.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2106/1857>
- Selwyn, N. (2011). Education and technology. In *British Library Cataloguing-in-Publication Data* (2nd ed., Vol. 2). Continuum International Publishing Group.
<https://doi.org/10.54808/jsci.20.01.163>
- Sharma, M. M. M. (2017). Teacher in a Digital Era. *Global Journal of Computer Science and Technology*, 17(3), 11–14.
- Sulaiman. (2019). Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perennialisme. *Serambi Tarbawi*, 1(1), 179–194.
- Suwarno. (2020). Filsafat Pendidikan Perennialisme. Binus University Faculty of Humanities.
<https://pgsd.binus.ac.id/2020/11/29/filsafat-pendidikan-perennialisme/>
- Syaputra, A., & Hasanah, E. (2022). Learning Strategies In The Digital Era. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(1), 74–83. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i1.5507>
- Telambanua, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4(1), 36–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Thomas, E. (2013). Philosophy as a Key Instrument in Establishing Curriculum , Educational Policy , Objectives , Goals of Education , Vision and Mission of Education . *IISTE* 4(11), 95–102.
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/6452>
- Triposa, R., Arifianto, Y., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK Sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124–143.

Triposa, R., & Ipiana. (2020). Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Antusias, Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 129–131.

Van Brummelen, H. (2009). Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas - Edisi Ketiga (S. Yustanto & I. Wonohadidjojo (eds.); Ketiga). Association of Christian Schools International.

Wahyudi, N. (2019). Desain Pesan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 104–134.
<https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v.3i1.224>

Wau, V. (2020). Dinamika Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Kompetensi Pedagogik Yesus dalam Injil Matius. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 132–148. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.72>